

# **GAMBARAN *DEFEND MECHANISM* TERKAIT PERSOALAN YANG DIALAMI PEREMPUAN YANG BERPROFESI SEBAGAI WTS**

**Ridho Rahman, Yanladila Yeltas Putra**

Universitas Negeri Padang

*e-mail:* prince.of.vlez@gmail.com

*Abstract: Overview the defend mechanism across live problem women as a CSW. This study aimed to determine the description about defend mechanism of women as a Commercial Sex Workers related to life problems as CSW. The type of this research is qualitative research with phenomenology approach. The subject in this case is 1 person subjek who is commercial sex workers with range age is 21-40 years. Data obtained through semi-structured and in-depth interview. The data collection tool used guideline interview, recording tool, and observation sheet. The result of the study showed 11 theme divided into 5 theme about defend mechanism CSW and 6 theme about problem around CSW. On this result there is 4 Defend mechanism using CSW to solve the problem around the profession as a CSW it's rationalization, repression, fantasy and reaction formation.*

*Keywords: Defend mechanism CSW, CSW problem.*

**Abstrak: Gambaran defend mechanism terkait persoalan yang dialami perempuan yang berprofesi sebagai WTS.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *Defend Mechanism* yang di gunakan oleh perempuan PSK terkait persoalannya sebagai PSK. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data tematik dengan melakukan koding dari hasil wawancara mendalam. Subjek penelitian berjumlah 1 orang merupakan seorang PSK dengan kriteria memasuki usia dewasa awal, rentan usia 21-40 tahun. Pengambilan data di peroleh menggunakan wawancara semi terstruktur yang mendalam. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan audio visual. Alat pengumpulan data yang di gunakan lembar observasi, *guide interview*, dan alat perekam suara. Hasil dari penelitian ini menemukan 11 tema terkait *defend mechanism* dan persoalan subjek sebagai PSK. Penelitian ini menemukan 4 jenis *defend mechanism* yang biasa di gunakan perempuan PSK yaitu raionalisasi, represi, fantasi, dan reaksi formasi.

**Kata kunci :** Mekanisme pertahanan diri, PSK, persoalan PSK

## PENDAHULUAN

Setiap orang termasuk perempuan selalu dituntut untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hambatan untuk memenuhi kebutuhan hidup merupakan salah satu hal yang mendasari seorang untuk bekerja. Salah satunya adalah pekerjaan prostitusi atau menjadi seorang PSK. Pekerja tersebut di dasari dari berbagai kebutuhan seperti kebutuhan *lifestyle* maupun kebutuhan pokok sebagai manusia. Agar tidak merasa stres dan merasa bersalah dalam mata masyarakat, muncul suatu gejala yang disebut *defend mechanism* (Sanyata, 2009). Menurut hasil survei yang telah dilakukan, secara tidak langsung dapat disimpulkan bahwa mayoritas dari generasi muda sudah memiliki pemahaman yang cukup mengenai sifat - sifat *defend mechanism* (Hillary, Magdalena, & Yoel, 2016). PSK sebagai kaum yang tertolak oleh masyarakat tentu memiliki cara tersendiri menghadapi penolakan dalam masyarakat di karenakan mereka merasa terpaksa untuk tetap melakukan pekerjaannya guna memenuhi tuntutan hidup (Koentjoro, 2004).

Menurut Koentjoro (2004) secara umum terdapat 5 alasan yang paling menuntut seorang wanita menjadi PSK diantaranya adalah *materialism, modeling*, dukungan orangtua dan dukungan sosial, faktor lingkungan dan faktor ekonomi, sedangkan menurut Harnani (2018)

penyebab seseorang menjadi PSK adalah karena sakit hati, masalah ekonomi, dan gagal dalam berumah tangga. Menurut Kartono (2006) prostitusi itu merupakan bentuk penyimpangan seksual dengan pola - pola implus yang tidak wajar dalam bentuk alat pelampiasan nafsu yang tidak wajar. Selain dari itu banyak hal yang mengancam profesi PSK Hal ini disertai dengan tingginya resiko yang mereka hadapi menyebabkan banyak situasi yang mengancam PSK. Salah satunya adalah penyakit kelamin HIV/AIDS.

Sebagai seorang pelacur mereka sering dianggap sebagai sundal atau sundel yang berarti perilaku sundal itu sangat begitu buruk hina dan menjadi musuh bagi masyarakat (Destrianti & Harnani, 2018). Banyak situasi yang mengancam PSK, kondisi yang tidak nyaman tersebut menghasilkan kecemasan moral yang terjadi ketika individu mengekspresikan implus instingtual yang berlawanan dengan nilai moral yang di anut masyarakat (Andri & Yenni, 2007). Kondisi kecemasan diikuti oleh perasaan yang tidak nyaman berupa perasaan khawatir, konflik, interest, keadaan tidak bahagia yang dapat di rasakan, oleh karena itu berbagai cara untuk mengurangi ketegangan dilakukan untuk mengatasi dorongan atau perasaan berdalih untuk menemukan objek pengganti sebagai

sarana pelampiasan untuk di lakukan (Minderop, 2011).

Ketegangan dan kecemasan memunculkan *Defend mechanism* yang dapat mempengaruhi konflik dalam diri seseorang sehingga dapat menyebabkan kecemasan, namun ada resiko di balik *defend mechanism* seperti kegagalan mekanisme pertahanan yang memenuhi fungsi pertahanannya bisa berakibat pada kelainan mental seseorang, di sisi lain *defend mechanism* dalam beberapa teori juga dianggap baik mengatasi kecemasan dan ketegangan yang di alami karena dapat menyeimbangkan antara *id*, *ego* dan *superego* (Minderop, 2011). Konflik yang dialami seorang sebagai PSK juga berkaitan dengan moralitasnya sebagai seorang manusia. Konflik yang dialami seorang PSK dapat memicu kecemasan akibat dari pekerjaannya sebagai PSK (Koentjoro, 2004).

Setiap orang mempunyai *defend mechanism* masing-masing dalam menghadapi konflik dan kecemasannya, oleh karena itu penelitian ini bermaksud untuk mengetahui bagaimana seorang individu dengan ancamanya yang begitu banyak melakukan *defend mechanism* kepada dirinya. Menurut Sigmund Freud ada 8 jenis *defend mechanism* yaitu penyangkalan, fiksasi, rasionalisasi, proyeksi, sublimasi, pemindahan, regresi dan reaksi formasi (Corey, 2013). *Defend*

*mechanism* atau dengan kata lain mekanisme pertahanan ego merupakan sebutan dari psikoanalisa terhadap cara yang tidak disadari seseorang guna melindungi dirinya dari rasa cemas. Freud berpendapat bahwa konflik yang terjadi dalam struktur kepribadian dapat memperingatkan ego agar mengatasi konflik yang terjadi (Santrock, 2003). Maka tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui *defend mechanism* yang digunakan oleh PSK dan apa saja yang biasa dilakukan subjek sebagai seorang PSK terkait persoalan yang dialami sebagai seorang PSK.

## METODE

Terkait dengan fenomena yang peneliti dapatkan dan agar mengetahui gambaran yang lebih dalam tentang gambaran *defend mechanism* seseorang secara mendalam maka penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologi agar memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku subjek dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri (Gunawan, 2016), sejalan dengan Mulyadi (2013) bahwa penelitian kualitatif lebih menekankan pada penggunaan diri peneliti sebagai instrumen kunci, dengan demikian, peneliti harus berusaha diterima oleh informan dan lingkungannya agar mampu mengungkap data yang tersembunyi baik melalui perilaku maupun ungkapan-ungkapan yang

berkembang sejalan dengan tujuan penelitian dalam dunia dan lingkungan informan.

Metode kualitatif berusaha memahami makna suatu peristiwa dapat berupa tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri. Penelitian yang menggunakan metode kualitatif berguna untuk memahami objek yang diteliti secara mendalam (Gunawan, 2016). Penelitian kualitatif digunakan untuk berfokus pada kasus individu, penelitian ini bertujuan mengungkap *defend mechanism* yang digunakan PSK terkait persoalan yang dihadapi subjek terkait profesinya sebagai PSK berdasarkan pandangan subjek yang menjadi pelaku utama dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Kriteria subjek adalah seorang PSK aktif yang memasuki fase dewasa awal dengan rentang usia 21 - 40 tahun. Pada masa ini seseorang telah selesai mencari identitas dirinya. Subjek dalam penelitian ini berada dalam tahap perkembangan dewasa awal dengan rentang usia sekitar 21-40 tahun (Hurlock, 2011). Karena pada tahapan ini anak remaja telah selesai mencari identitas diri, bentuk badan ataupun cara berfikir atau bertindak yang sedang menuju matangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*in depth interview*) agar dapat memahami secara keseluruhan terkait subjek dan

pandangannya menghadapi persoalan seputar dunia PSK. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data tematik dengan melakukan koding dari hasil wawancara mendalam yang dilakukan. Sedangkan pengecekan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi data dengan membandingkan data yang diberikan subjek dan antara data subjek dengan data informan. Aspek yang ingin diketahui dalam penelitian ini terkait dengan jenis – jenis *defend mechanism* ialah apa saja yang digunakan oleh subjek sebagai PSK. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan audiovisual. Alat pengumpulan data menggunakan alat perekam, pedoman wawancara dan lembar observasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil penelitian yang mendapatkan subjek berusia 24 tahun ketika dilakukan wawancara, subjek adalah seorang PSK dan terkadang subjek bekerja sebagai pemandu karaoke. Menurut subjek ia sudah bekerja sebagai PSK 2-3 tahun yang lalu sejalan dengan informasi yang diperoleh dari teman subjek bahwa subjek telah menjadi PSK kurang lebih 2-3 tahun yang lalu. Menurut salah seorang informan tahu, subjek rutin melakukan pemeriksaan kesehatan dan mulai bekerja sebagai PSK sekitar 3-4 tahun yang lalu.

Hasil wawancara yang di dapatkan terlihat banyak resiko yang dialami PSK dan perasaan bersalah yang di alami subjek, inilah yang menjadi sumber konflik bagi subjek. Konflik ini dapat menjadi pertentangan bagi *id* dan *ego* sehingga memunculkan kecemasan. Hasil wawancara yang di lakukan penelitian ini mendapatkan 11 tema terdiri dari 6 tema terkait konflik dan persoalan subjek sebagai PSK. Tema pertama yaitu tema terkait pengaruh pergaulan, tema terkait memiliki pacar suami sah seseorang, tema terkait stres ketika bermasalah dengan pacar, tema terkait hati yang bertolak belakang, tema terkait faktor yang membuat subjek tetap menjadi PSK. Sementara 6 tema terkait dengan *defend mechanism* subjek sebagai PSK yaitu tema terkait rasionalisasi, tema terkait *fantasy*, tema terkait *represi*, tema terkait reaksi formasi, dan tema terkait *pengalihan*. Sebagai tambahan dalam temuan ini di dapatkan data dari informan sebagai rekan subjek bahwa subjek sering menyendiri dan menangis tanpa sebab. Oleh karena itu peneliti mengangkat tema perilaku *neurosis*.

### **Pembahasan**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat gambaran *defend mechanism* yang dilakukan oleh PSK terkait menghadapi persoalan hidupnya sebagai PSK. Menurut Freud ada sembilan *defend mechanism*

diantaranya *represi*, *sublimasi*, *proyeksi*, *pengalihan*, *rasionalisasi*, *reaksi formasi*, *regresi*, *agresi* dan *apatis*, *fantsi* dan *stereotype*. Setiap orang melakukan *defend mechanism* secara berbeda beda hal ini tergantung dari karakteristik yang cenderung kuat dalam diri seseorang. Mekanisme pertahanan ini tidak mencerminkan kepribadian secara umum namun mencerminkan keutamaan dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan ketidakmampuan individu menyesuaikan diri (Minderop, 2011). Berkaitan dengan temuan yang telah dilakukan, di dapatkan lima tema terkait persoalan subjek sebagai PSK, serta lima tema terkait *defend mechanism* dan satu tema terkait perilaku *neurosis* yang di lakukan subjek.

Tema pertama terkait dengan pengaruh pergaulan, dalam tema ini di paparkan bagaimana awalnya subjek menjadi seorang PSK. Hal ini bermula ketika ia tinggal di salah satu tempat kos, dan bergaul dengan perempuan penghuni tempat tinggal di kosnya tersebut, dari sini ia diajak ke salah satu tempat *clubbing* oleh teman wanitanya, subjek awalnya tidak mengenal dunia prostitusi namun subjek juga tidak memiliki banyak teman karena baru di kota B ia mengikuti ajakan temannya dan mulai mengenal dunia malam. Subjek menuruti keinginan temannya, untuk pergi ke sebuah tempat dugem atau tempat

*clubbing* ketika di sana subjek terpengaruh alkohol dan setengah sadar. Sepulang dari tempat *clubbing* subjek yang setengah sadar karna terpengaruh alkohol diajak oleh teman perempuannya ke tempat laki laki. Subjek yang setengah sadar saat itu tidak berpikir akan melakukan hubungan badan, tetapi karna di bujuk laki laki yang di pertemukan oleh temannya tersebut ia tergoda dan melakukan hubungan badan. Setelah selesai subjek di beri bayaran sejumlah uang sekitar delapan ratus ribu rupiah. Ia merasa janggal di beri uang dengan jumlah besar lantaran ia menyangka melakukan hubungan seks yang ia lakukan atas dasar suka sama suka, hingga ia sadar uang tersebut adalah upahnya telah melakukan hubungan seks. Subjek merasa senang dan mulai berpikir menghasilkan uang dari melakukan seks. Kecanduan untuk menghasilkan uang secara cepat hal ini menjadi awal mula subjek tertarik menjadi PSK, tidak selang beberapa lama setelah itu, subjek berhenti dari pekerjaannya sebagai penjaga toko dan mulai menjadi seorang PSK. Menurut Sigmund freud *id* berfungsi untuk mencari kesenangan (Minderop, 2011) dalam tema ini subjek merasa mendapatkan sumber kesenangannya berupa sejumlah uang yang banyak yang di dapatkan secara cepat dengan menjual badannya.

Tema kedua terkait dengan memiliki pacar suami sah seseorang. Kehidupan seorang PSK sering berbeda dalam cara

pandang maupun persoalan romantisme. Seorang PSK kesulitan untuk mendapatkan pasangan hidup karna profesinya yang di tentang oleh mayoritas masyarakat. Namun ketika subjek sebagai PSK menemukan seseorang yang menerimanya apa adanya. Keinginan subjek untuk mempertahankan hubungannya akan semakin tinggi. Subjek mengatakan memiliki pacar suami sah seorang perempuan yang tidak di kenalnya, ia pernah di datangi oleh istri dari pacarnya di tempat kosnya. Subjek dimaki-maki dan dimarahi. Ketika peristiwa tersebut "*id*" terancam dan "*ego*" menyelamatkan dari ketegangan yang terjadi dengan cara mencari alasan yang menghindari ketidaknyamanan dan tidak ingin disalahkan. Subjek melakukan *defend mechanism* berupa rasionalisasi sehingga mengatakan bahwa si suamilah yang mendekatinya. Hal tersebut di akui oleh subjek bahwa ia hanya beralih saja padahal ia juga menyukai suami dari perempuan tersebut.

Tema ketiga terkait dengan Hati yang bertolak belakang. Subjek di ketahui beragama islam dan di besarkan dengan ajaran islam, subjek menyadari bahwa norma agamanya melarang dengan tegas pekerjaannya seagai seorang PSK. Subjek juga menyadari norma dan budaya tempat ia hidup di minangkabau yang penuh dengan adat istiadat dengan adat *basandi syarak syarak basandi kitabullah*, tak hanya itu

subjek juga menyadari ada sanksi dan ancaman baik berupa norma maupun hukum jika ia melakukan pekerjaannya sebagai PSK. Profesi subjek sebagai PSK bertentangan dengan *superego* yang dimilikinya yang mengikuti nilai-nilai adat dan nilai-nilai budaya. Subjek mengatakan bahwa hatinya bertolak belakang dengan pekerjaannya sebagai PSK. Subjek mengatakan terkadang melakukannya dengan terpaksa. Disini terlihat bahwa *superego* subjek bertentangan dengan *id* untuk kepuasan akan uang melalui pekerjaannya sebagai PSK. Maka untuk membuat keadaan semakin baik, subjek menggunakan *defend mechanism* reaksi formasi dengan cara tetap tersenyum kepada tamunya untuk membuat keadaan seolah tidak ada masalah guna terlihat profesional di depan tamunya. Tema ini juga menemukan bahwa subjek menggunakan *defend mechanism* rasionalisasi dengan mencari alasan pengganti atas hati yang bertolak belakang dengan melihat kebutuhannya akan uang dan landasannya akan faktor ekonomi menjadi alasan ia tetap menjadi PSK walaupun hatinya bertolak belakang dengan pekerjaannya.

Tema keempat berkaitan dengan hal-hal yang menyebabkan subjek tetap menjadi PSK. Ada berapa hal yang dirasakan subjek. Alasan pertama ialah niat yang lemah untuk berhenti menjadi PSK. Subjek merasa bahwa pekerjaannya salah dan hatinya

bertolak belakang dengan pekerjaannya sebagai PSK kendati demikian subjek mengatakan bahwa niatnya untuk keluar dari profesinya belum kuat, sehingga ia tetap bekerja sebagai PSK walaupun dengan perasaan tidak nyaman. Faktor lainnya ialah keuangan. Subjek merasa kesulitan mencari uang setelah keluar dari pekerjaannya sebagai penjaga toko, walaupun tarif yang di dapatkan dari tamunya delapan ratus sampai satu juta rupiah, tetapi kondisi masyarakat minangkabau yang kental akan adat budaya dan norma islam membuat subjek kesulitan mencari tamunya. Selanjutnya adalah faktor akidah yang lemah dan tidak adanya bimbingan dalam agama membuat subjek tidak terlalu yakin meninggalkan pekerjaannya, di ketahui oleh informan bahwa subjek tidak pernah sholat dan tidak pernah mengerjakan ibadah puasa di bulan Ramadhan.

Tema kelima berkaitan dengan *defend mechanism* yang biasa dilakukan subjek terkait permasalahannya sebagai PSK yaitu rasionalisasi. Tema ini membahas tema terkait dengan rasionalisasi. Rasionalisasi berfungsi untuk membuat suatu hal menjadi masuk akal dan memberi motif yang dapat di terima oleh perilaku (Hilgard, ER, & Bower, 1975). Di awal subjek menjadi PSK terlihat bahwa subjek menggunakan rasionalisasi ketika diajak oleh temannya untuk melakukan hubungan intim dengan seorang laki-laki yang di temuinya, ia sadar

melakukan hubungan seks bebas adalah tindakan yang salah dan bertentangan dengan *superego* namun ia tetap melakukan hubungan intim lantaran *id* yang menghendaki kesenangan bahwa ia menyukai laki laki yang di temuinya. Disini terlihat bahwa subjek menggunakan rasionalisasi untuk mencari motif pengganti atas *superego* yang menolak hubungan seks dan tetap mengikuti keinginan *id* atas dasar “suka sama suka”. *Defend mechanism* rasionalisasi juga terlihat ketika subjek menganggap jika berhenti dari pekerjaannya maka akan kesulitan mencari pekerjaan diluar. Oleh karena itu subjek melihat profesinya sebagai pembenaran untuk bertahan hidup dengan mencari uang. Selain itu *defend mechanism* rasionalisasi juga dilakukan subjek ketika menolak tamu yang belum dikenalnya ketika melakukan seks dirumah tamunya, ia merasa takut ada ancaman atau merasa tidak aman jika terjadi hal yang tidak diinginkan, oleh karena itu subjek hanya mau melakukan pekerjaannya di hotel. Disini terlihat subjek melakukan rasionalisasi kepada tamunya agar mendapatkan rasa aman dalam menjalankan profesinya.

Tema keenam berkaitan dengan *Fantasy*. *Fantasy* merupakan upaya individu untuk mengurangi ketegangan individu dengan cara mengimajinasikan apapun yang dianggap mengurangi ketegangan. Melakukan fantasi dapat memperbaiki *ego*

yang terancam (Hilgard et al., 1975). Temuan ini melihat ada *defend mechanism* fantasi yang di gunakan oleh subjek terkait dengan aktifitas membayangkan atau mengimajinasikan hal hal yang berkaitan dengan penghayalan yang di lakukan subjek ketika melakukan hubungan seks dengan tamunya dilakukan dengan cara membayangkan sejumlah uang yang akan di dapatkan setelah melakukan hubungan seks. Subjek juga menyebutkan hal tersebut dilakukan guna meningkatkan motivasinya dalam bekerja dengan cara membayangkan kebutuhan kebutuhan yang harus ia bayarkan, seperti uang kos, uang makan dan utang - piutang yang belum terlunasi.

Tema ke tujuh terkait dengan represi. Represi berfungsi untuk mendorong implus – implus *id* yang tak di terima dari alam sadar kealam bawah sadar (Minderop, 2011). Represi bekerja dengan cara menghilangkan pikiran dan perasaan yang mengancam atau menyakitkan agar lepas dari alam sadar. Hal ini dilakukan subjek dengan cara memendam masalah yang ia hadapi. Dengan memendam pikiran terkait persoalan profesinya sebagai PSK terkait seringnya ia memikirkan akan kesalahannya masuk kedunia prostitusi, oleh karena itu subjek melakukan represi guna menghindari ketidaknyamanan yang ia rasakan. Subjek mengatakan “*dima tibo se lai*” kalimat ini bermakna ia tidak memikirkan persoalannya dan ia siap menanggung apapun yang terjadi

di masa depannya kelak.

Tema kedelapan reaksi formasi berhubungan dengan kecenderungan yang berlawanan yang berkaitan dengan tendensi yang di tekan, atau dalam situasi lain sikap yang sangat sopan kepada seseorang dapat merupakan upaya menyembunyikan ketakutan yang dialami (Minderop, 2011). Sejalan dengan penjelasan tersebut subjek juga mengekspresikan sikap ramah tamah kepada tamunya agar menutupi keadaan hatinya yang sebenarnya gelisah.

Tema ke sembilan yaitu pengalihan, pengalihan merupakan suatu bentuk pertahanan diri dalam menghadapi kecemasan dengan cara memindahkan objek yang mengancam ke objek yang lebih aman seperti adanya implus agresif yang dapat di gantikan sebagai pelampiasan atau kambing hitam dari suatu ketegangan (Minderop, 2011). Sehubungan dengan hal tersebut ketika subjek terlalu sering berpikir atas perasaan bersalahnya masuk ke dunia PSK ia mengurangi ketegangan dengan cara mencari objek pengganti seperti bernyanyi atau karaoke, ataupun menghabiskan uang dengan cara berbelanja.

Tema kesepuluh terkait dengan perilaku neurosis. Ketika seseorang memendam perasaan yang tidak baik atau perasaan yang tidak diinginkan hal tersebut merupakan hal wajar dan merupakan bentuk dari penyesuaian diri terhadap keadaan atau realitas yang sedang dihadapinya. Namun,

jika sudah terlalu sering sehingga menjadi bagian dari perilaku sehari-hari, maka dapat menjadi perilaku neurosis. (Hillary et al., 2016). Perilaku neurosis yaitu gangguan yang terjadi hanya sebagian dari kepribadian, sehingga orang tersebut masih bisa melakukan pekerjaan sehari - hari tanpa harus mendapatkan perawatan khusus (Dirgagunarsa, 1978). Melalui salah seorang informan sebagai teman dekat subjek, mengatakan bahwa subjek sering marah tanpa sebab yang jelas, terkadang informan juga melihat subjek sering depresi dan sering menyendiri, hal ini sejalan dengan yang di katakan subjek bahwa ia lebih memilih memendam masalahnya dan memilih menyendiri di banding menceritakan masalahnya.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan analisis data yang di lakukan kepada subjek maka di temukan analisis beberapa *defend mechanism* yaitu :

1. Pengalihan dilakukan dengan cara mencari objek pengganti atau dengan cara mencari kesenangan lain sebagai bentuk pelampiasan dengan bentuk mennghabiskan uang seperti berbelanja dan karaoke, terkadang subjek juga melakukan judi *online* sebagai bentuk pelampiasan subjek terhadap kecemasan yang dirasakannya.

2. Reaksi formasi dilakukan subjek sebagai topeng keceriaan guna menutupi keadaan yang sebaliknya, ia melakukan hal tersebut agar terlihat profesional melayani pelanggannya. Hal ini dilakukan subjek yang selalu tersenyum terhadap setiap pelanggannya, kendati di saat sedih sekalipun.
3. *Represi* berfungsi menekan pikiran yang mengganggu agar tidak terpikirkan terkait persoalan yang ia hadapi, dan membiarkan situasi terjadi tanpa tindakan apapun.
4. *Fantasy* dilakukan subjek dengan cara membayangkan atau mengimajinasikan kebutuhan hidup yang harus di penuhi, sebagai upaya untuk meningkatkan motivasinya dalam bekerja sebagai seorang PSK.
5. Rasionalisasi merupakan *defend mechanism* yang paling sering dilakukan subjek. Hal ini berkaitan dengan alasan dan pembenaran atas pekerjaannya sehingga ia menganggap wajar berkerja sebagai seorang PSK karena tuntutan ekonomi.
6. Perilaku Neurosis, ketika subjek terlihat oleh teman kosnya yang sesekali melihat subjek marah tanpa sebab, menangis tanpa sebab dan murung sendirian tanpa sebab,

subjek mengaku tidak suka menceritakan masalahnya kepada orang lain. Perilaku tersebut mengarah kepada perilaku neurosis. Hal ini sejalan dengan data yang di peroleh melalui informan tahu bahwa subjek sering terlihat depresi dan menyendiri.

Subjek terbiasa dengan mengikuti gaya hidup yang hedonis, sesekali subjek melakukan pemborosan dengan berbelanja kebutuhan gaya hidupnya. Subjek sebenarnya juga belum sampai kepada titik sadar tentang agama, hal tersebut dapat terlihat, ketika ia menjawab sekedarnya saja terkait keagamaan dan lama merespon terkait pertanyaan seputar keagamaan.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini di dapatkan beberapa saran yaitu :

1. Saran teoritis :
  - a. Penelitian ini memperkuat teori Sigmund Freud tentang *defend mechanism*, dikarenakan dalam temuan ini *defend mechanism* dapat mengurangi ketegangan yang mengancam *ego*
  - b. Temuan ini memperlihatkan bahwa menggunakan *defend mechanism* secara berlebihan dapat memicu perilaku neurosis.
  - c. Penelitian ini belum menemukan *defend mechanism* secara

keseluruhan terhadap diri subjek maka dari itu, di harapkan kepada peneliti selanjutnya agar menemukan lebih banyak terkait *defend mechanism* yang dialami subjek yang di teliti.

## 2. Saran Praktis :

- a. Sebagai manusia agar dapat menjunjung tinggi nilai sosial masyarakat agar tidak melenceng dari norma adat dan budaya.
- b. Bagi sosial masyarakat agar dapat berempati dan merangkul PSK secara *persuasive*.
- c. Agar memilih teman yang dapat mengarahkan kepada kebaikan agar terhindar dari ajakan

keburukan.

- d. Mendekatkan diri kepada agama dan nilai - nilai sosial.
- e. Agar tidak membiasakan melakukan represi atau memendam persoalan tanpa menyelesaikan masalah sehingga dapat menjadi kebiasaan yang tak disadari.
- f. Agar tidak melakukan rasionalisasi terhadap hal yang salah, sehingga mengikuti sesuatu yang salah dan menganggap suatu kesalahan menjadi hal benar untuk di lakukan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Andri, Y. (2007). Anxiety theory based on classic psychoanalytic and types of defense mechanism to anxiety. *Maj Kedokteran Indonesia*, 57, 235.
- Corey, G. (2013). *Teori dan praktek konseling dan psikoterapi* (E. Koeswara (ed.)). Bandung : PT. Refika Aditama.
- Destrianti, F., & Harnani, Y. (2018). Studi kualitatif Pekerja Seks Komersial (PSK) di Daerah Jondul Kota Pekanbaru Tahun 2016. *Jurnal Endurance*, 3(2), 302. <https://doi.org/10.22216/jen.v3i2.1021>
- Dirgagunarsa, S. (1978). *Pengantar psikologi*. Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- Gunawan, I. (2016). Metode Penelitian Kualitatif. *In Pendidikan, UNM* (p. 27).
- Hilgard, ER. & Bower, G. H. (1975). *Schemas Versus Mental Model In Human Memory*. Chicester : John Wiley and Sons.
- Hillary, W. R., & Magdalena, P. L., Yoel, Y. T. S. (2016). *Mekanisme Pertahanan Ego dalam bentuk pura pura bahagia*. <https://doi.org/10.31234/osf.io/xbg6f>
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Kartono. (2006). *Peran Keluarga Memandu*

- Anak. Jakarta : CV. Rajawali.
- Koentjoro. (2004). *On the spot: tutur dari sarang pelacur*. Yogyakarta: Tinta Kelompok Penerbit Qalam.
- Minderop, A. (2011). *Psikologi Sastra, Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Mulyadi, M. (2013). Penelitian kuantitatif dan kualitatif serta pemikiran dasar menggabungkannya. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 15(1), 128. <https://doi.org/10.31445/jskm.2011.150106>
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence : Perkembangan Remaja* (Edisi Keenam). Jakarta: Erlangga
- Sanyata, S. (2009). Mekanisme dan taktik bertahan: penolakan realita dalam konseling. *Paradigma: Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling*, 08, 35–44.